

PENYULUHAN MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DAN MEMULAI USAHA PRODUKTIF DI KELURAHAN KRUKUT KECAMATAN LIMO, KOTA DEPOK

Subur AS,¹ Siti Hidayati, dan Sri Murtatik
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan - 12450
Telp. 021 7656971

Abstract

Changing people mind set is the most difficult effort to do because people mind set already formed by a long process even becoming a habit and culture in people society. Many factor witch come a mind set strongly planted for example education degree, family and community. Planting and entrepreneurship esprit is the most important thing to do build a courage and motivation to increasing welfare with extracting capability and skills within people for improving their income. We welfare with effort like concelling and guidance, a welfare can grow from theirsself, not only for individual but also for community as an effort to overcome unemployment and poverty problem.

Key Words: *assistance, establishment, credit*

PENDAHULUAN

Kemakmuran sebuah negara selalu dikaitkan pula dengan peningkatan, kesejahteraan masyarakatnya yang ditandai dengan naiknya tingkat pendapatan masyarakat, pendidikan serta daya serap pasar tenaga kerja sebuah negara. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya kemampuan masyarakat merupakan masalah penting yang erat hubungannya dengan tingkat pengangguran yang makin tinggi di Indonesia yang berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat.

Untuk itulah berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai pihak termasuk para praktisi serta akademisi untuk membantu mencari jalan keluar mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yang dipakai adalah merubah pola pikir masyarakat yang awalnya berorientasi untuk bekerja menjadi pegawai pada institusi pemerintah maupun swasta, kearah penciptaan lapangan kerja secara mandiri sekaligus sebagai upaya membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat,

di Kelurahan Krukut Limo Depok, umumnya warga belum memahami pentingnya mencari upaya produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama makin meningkat. Hal ini ditandai dengan rendahnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan rendahnya keinginan ibu-ibu rumah tangga membantu para suami untuk berusaha mendapatkan penghasilan tambahan disela kegiatan sehari-hari.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah di Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo Kota Depok. Kegiatan yang dilakukan ditujukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang pada akhirnya peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat bisa memulai usaha yang produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Wirausaha

Dalam bangun perekonomian Indonesia saat ini, meskipun kontribusi ekonominya masih terbatas, ada jutaan orang yang menggeluti usaha mikro,

1 Kontak Person : **Subur AS**
Prodi Akuntansi FE UPN "Veteran" Jakarta
Telp. 021 7656971

kecil dan menengah. Merekalah andalan perokonomian Indonesia. Usaha-usaha itu belum memiliki karyawan dalam jumlah besar, dipimpin seorang atau beberapa orang wirausaha. Mereka mandiri, tahan banting, fleksibel dalam bergerak, efisien karena dikerjakan dengan seluruh anggota keluarga, tidak tergantung pada hutang, dan berbasiskan sumber daya lokal.

Krisis ekonomi telah menyadarkan mereka akan pentingnya semua itu. Mereka bahkan mampu mengambil porsi yang lebih besar, merekrut karyawan yang lebih banyak, dan seterusnya. Ekonomi UMKM menjadi tumpuan dan menjadi pilihan penting untuk hidup menjadi lebih sejahtera, lebih mandiri dan menolong banyak orang mengatasi pengangguran. Bukan dengan menjadi karyawan, namun menjadi pengusaha.

Sekalipun UMKM telah menjadi tumpuan hidup yang penting, namun tidak semua orang yang berusaha itu merupakan *entrepreneur*, karena *entrepreneur* adalah orang yang berusaha dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya mengalami pertumbuhan, karena pertumbuhan itulah yang menjadi kata kuncinya.

Seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang maju terus ke depan. Usahanya tumbuh dari waktu ke waktu dari segi jumlah maupun kualitas. Siapa saja yang melakukannya ia bisa disebut *entrepreneur* asalkan bertumpu pada fondasi pertumbuhan.

Bagi seorang wirausaha, kesulitan bukanlah akhir dari langkahnya. Hanya yang menyerah dan berhenti yang tak pernah menjadi pemenang. Kesulitan merupakan tantangan. Sebab itulah sasaran-sasaran mereka selalu positif dan berakhir dengan sukses, bukan untuk hari ini saja tapi berorientasi ke masa depan.

Entrepreneurial Mind Set

Menurut Mc. Graith & Mac Millan (2000), ada tujuh karakter dasar yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha. Ketujuh karakter tersebut adalah: (1) **Action Oriented**. Bukan tipe menunda, *wait & see*, atau membiarkan sesuatu berlalu begitu saja. Ia tidak menunggu sampai segala sesuatunya jelas dulu, atau budgetnya ada dulu, ia juga tidak menunggu ketidaknyamanan pergi dulu, baru berusaha. Mereka adalah orang yang ingin segera bertindak. Bagi mereka resiko bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukan dengan tindakan dan kelihaihan, (2) **Berpikir simple**. Sekalipun dunia telah berubah menjadi sangat

kompleks, mereka selalu belajar menyederhanakannya. Dan sekalipun berilmu tinggi, mereka bukanlah manusia teknis yang ribet dan menghendaki pekerjaan yang kompleks. Mereka melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap, (3) **Mereka selalu mencari peluang-peluang baru**. Apakah itu peluang usaha yang benar-benar baru, atau peluang dari usaha yang sama. Untuk usaha-usaha yang baru, mereka selalu mau belajar yang baru, membentuk jaringan dari bawah dan menambah *landscape* atau *scope* usahanya. Sedangkan dalam usaha yang sama, mereka selalu tekun mencari alternatif-alternatif baru seperti model, desain, platform, bahan baku, energi, kemasan, dan struktur biaya produksi. Mereka meraih keuntungan bukan hanya dari bisnis atau produk baru, tapi juga dari cara-cara baru, (4) **Mengejar peluang dengan disiplin tinggi**. Seorang wirausaha bukan hanya awas, memiliki mata yang tajam dalam melihat peluang atau memiliki penciuman yang kuat terhadap keberadaan peluang itu, namun mereka bergerak ke arah itu. Peluang bukan hanya dicari, melainkan diciptakan, dibuka dan diperjelas. Karena wirausaha melakukan investasi dan menanggung resiko, maka seorang wirausaha harus memiliki disiplin yang tinggi. Wirausaha-wirausaha yang sukses bukanlah pemalas atau penunda pekerjaan. Mereka ingin pekerjaannya beres, dan apa yang dipikirkan dapat dijalankan segera. Mereka bertarung dengan waktu, karena peluang selalu berhubungan dengan waktu. Apa yang menjadi peluang pada suatu waktu, belum tentu masih menjadi peluang di lain waktu. Sekali kesempatan itu hilang ia belum tentu kembali lagi. Setiap gagasan brilian dan inovasi biasanya harus dibangun dari bawah dan disusun seluruh mata rantai nilainya (*value chain*), (5) **Hanya mengambil peluang yang terbaik**. Seorang wirausaha pada waktunya akan menjadi sangat dan memiliki penciuman yang tajam. Berbeda dengan pemula yang belum berlatih akan masih bingung, maka usahawan yang berlatih akan cepat membaca peluang. Namun usahawan sejati hanya akan mengambil peluang yang terbaik. Ukuran menarik itu adalah pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung di dalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan. Semua itu biasanya dikaitkan dengan rasa suka terhadap obyek usaha atau kepercayaan bahwa ia mampu merealisasikannya. Pada akhirnya

sukses yang diraih setiap orang ditentukan oleh keberhasilan orang itu dalam memilih. Sukses adalah fungsi dari keberhasilan memilih. Pilihan yang terbaik akan menentukan hasil yang bisa dicapai, (6) **Fokus pada eksekusi.** Seorang wirausaha bukanlah seorang yang bergelut dengan pikiran, merenung atau menguji hipotesis, melainkan seorang yang fokus pada eksekusi. Mereka tidak mau berhenti pada eksploitasi pikiran atau berputar-putar dalam pikiran yang penuh keragu-raguan. Manusia dengan *entrepreneurial mind set* mengeksekusi yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang dipikirkan ketimbang menganalisa ide-ide baru sampai mati (Mc Graith and Mac Millan, 2000, halaman 3). Mereka juga adaptif terhadap situasi, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan fakta-fakta baru atau kesulitan di lapangan, dan (7) **Memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti.** Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian. Ia menggunakan tangan dan pikiran banyak orang, baik dari dalam perusahaannya sendiri maupun dari luar. Mereka membangun jaringan daripada melakukan semua impiannya sendiri. Untuk itu ia harus memiliki kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi dan berkomunikasi.

Pilihan Entrepreneurship

Setiap orang yang mengambil peran atau karir sebagai seorang wirausaha perlu mengetahui pilihan-pilihan apa saja yang tersedia dengan menjadi karyawan, *intrapreneur*; *entrepreneur*; atau *social entrepreneur*; dengan penjelasan berikut: (1) **Karyawan.** Seseorang yang bekerja pada orang lain dan bila berhasil akan mencapai karir sebagai profesional eksekutif dengan peran sebagai pengambil keputusan, (2) **Intrapreneur status.** Adalah seorang karyawan, bekerja pada orang lain, memiliki atasan, namun yang dicari adalah kemerdekaan dan akses terhadap *resources* dan memiliki jiwa kewirausahaan, (3) **Entrepreneur.** Seseorang tidak bekerja pada orang lain, melainkan pada usaha yang didirikan atau kembangkan sendiri. Ia adalah pemilik usaha yang memiliki kebebasan mengatur hidup, arah usaha dan mengambil keputusan-keputusan strategis. Seseorang bisa menjalankannya sendiri, bisa juga menggunakan para profesional, menanggung resiko, namun juga menikmati keuntungan usaha setelah membayar gaji karyawan dan kewajiban-kewajiban lainnya,

dan (4) **Social Entrepreneur.** Adalah pelaku kegiatan sosial yang berwatak *entrepreneur*, yang lebih menyukai pekerjaan pada area sosial atau mendirikan LSM, apakah dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, demokrasi, hukum dan hak azasi manusia, kesenian atau bidang lainnya.

Dengan memiliki watak *entrepreneur* seseorang dapat memajukan kegiatan sosial sehingga kegiatan tersebut menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan, dan bukan semata-mata hidup dari sumbangan saja.

Pola Pikir Entrepreneur

Pola pikir seorang *entrepreneur* menonjol dalam banyak hal. Dalam masalah konsumsi, seorang *entrepreneur* berkarakter produktif, bukan konsumtif. Seorang *entrepreneur* juga selalu mencari cara baru untuk meningkatkan utilitas sumber daya secara efisien. Ia selalu berusaha mencari *alternative* bila sumber daya yang ada terbatas. Seorang *entrepreneur* cenderung menjadi *job creator* daripada sekedar *job seeker*. Semua karakter tersebut disebabkan oleh jumlah total pola pikir positif, kreatif, keuangan dan pola pikir produktif yang dimilikinya. Pola pikir produktif bisa ditumbuhkan apabila ia memahami dan menghargai keberlimpahan maupun keterbatasan yang ada.

Hambatan Kreatifitas

Kesalahan terbesar yang dilakukan banyak para sarjana dalam berkarir adalah ketidaktahuan dan keengganan dalam menggali dan memahami keunikan diri sendiri, dan ketidakmampuan dalam mengatasi hambatan berkreasi. Akibatnya mereka memilih hidup yang biasa-biasa saja dan datar. Mereka terbelenggu dalam oleh apa yang mereka dapatkan dengan sulit daripada mengenali potensinya sendiri.

Banyak orang merasa tidak kreatif dan menyalahkan pekerjaannya tidak sesuai dengan bakatnya. Ada juga yang mengacaukan keadaan yang tidak mendukung untuk melakukan kreatifitas, atau selalu menyalahkan pimpinan yang tidak memberikan ruang gerak baginya. Apapun alasannya, manusia manusia yang tidak kreatif selalu melakukan hal yang sama berulang-ulang, cenderung berusaha menghindari resiko. Ingatlah alasan dibuat manusia untuk orang lain, dan bukan untuk dirinya sendiri.

Tabel 1. Identifikasi Hambatan Kreativitas

Jenis Hambatan	Contoh
Hambatan Persepsi	- Pola pikir stereotip - Membatasi masalah secara berlebihan - Terlalu banyak atau terlalu sedikit informasi
Hambatan Emosi	- Takut mengambil resiko - Tidak menyukai ketidakpastian - Lebih suka menilai daripada menghasilkan gagasan - Menganggap remeh suatu masalah - Tergesa-gesa menyelesaikan masalah
Hambatan Kultural	- Kultur menghambat pengakumulasian gagasan
Hambatan Lingkungan	- Kurangnya dukungan sarana dan prasarana kerja
Hambatan Intelektual	- Terlalu mengandalkan logika - Enggan menggunakan intuisi - Menggunakan pengalaman atau cara lama yang terbukti efektif hasilnya.

Hambatan Persepsi. Merupakan hambatan yang membuat manusia sulit mempersepsikan masalah dan menangkap informasi yang relevan.

Hambatan Emosi. Dapat mengganggu kemampuan seseorang memecahkan masalah melalui berbagai cara. Beberapa jenis hambatan kreatifitas yang tergolong dalam hambatan emosi.

Hambatan Kultural. Dapat menjangkiti seseorang bila ia dihadapkan pada seperangkat pola cultural di lingkungannya. Salah satu jenis hambatan cultural yang paling umum adalah takut untuk tampil berbeda dari yang lain, atau takut mengambil tindakan/ mengemukakan gagasan yang kemungkinan bakal dianggap kontroversial.

Hambatan Lingkungan. Merupakan hambatan cultural yang lebih luas. Iklin organisasi atau budaya perusahaan dapat menjadi penghambat atau perangsang kreatifitas organisasi/perusahaan dimana dapat mengupayakan lingkungan yang kondusif terhadap kreatifitas. Elemen organisasi dari nilai-nilai yang dianut manajer, bawahan, anggota kelompok, pelanggan, pesaing juga dapat menghambat kreatifitas.

Hambatan Intelektual. Biasanya disebabkan oleh sikap mental yang tidak efisien atau keengganan untuk menggunakan pendekatan baru.

Memulai Usaha Produktif

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah warga dilingkungan Kelurahan krukut Kecamatan Limo Kota Depok, maka kegiatan penyuluhan dilaksanakan di lingkungan RW 06 Kelurahan Krukut Limo Depok.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan melaksanakan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha dan Memulai Usaha Produktif yang dikhususkan untuk para ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah di lingkungan RW 06 Kelurahan Krukut Kecamatan Limo Depok.

Sebagai tahap awal, maka pada tanggal 5 Juni 2013 Pengabdian menghubungi pihak terkait melalui surat dari Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta agar berkenan dan memberikan ijin dari pihak terkait untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Jawaban diterima pada tanggal 10 Juni 2013, intinya berisi tanggapan positif untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Baru pada tanggal 21–22 Juni 2013 kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dilaksanakan.

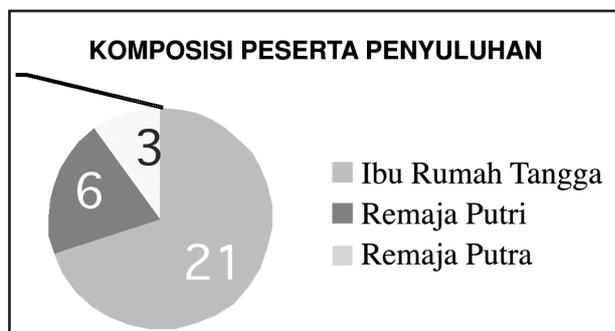
Sebelum penyampaian materi, pengabdian memberikan bahan berupa makalah yang dilanjutkan dengan penyampaian dengan menggunakan media LCD dengan presentasi menggunakan Power Point. Jumlah peserta yang diundang sejumlah 45 orang, namun yang hadir berjumlah 30 orang, terdiri dari 27 orang wanita dan 3 laki-laki. Dari komposisi tersebut sejumlah 21 orang ibu rumah tangga dan 9 orang remaja.

Antusiasme peserta cukup tinggi dan keinginan tahunan tentang masalah kewirausahaan cukup baik yang ditandai dengan seringnya terjadi tanya jawab dalam acara penyuluhan dan pelatihan. Minat membuat usaha dan mengembangkan usaha yang sudah ada sudah mulai berjalan, baik dalam bentuk kelompok maupun individu.

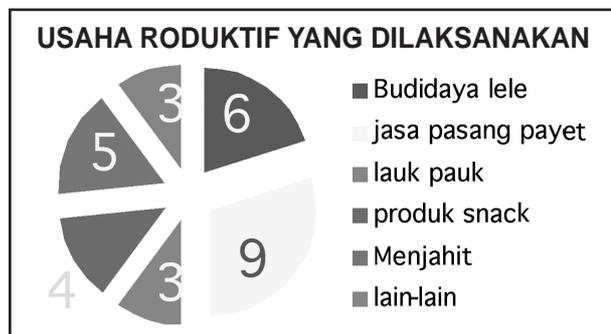
Potensi yang ada di lingkungan Rw 06, menyangkut sumber daya alam, sumber daya modal dan sumber daya manusia serta potensi pasar yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dengan kondisi geografis Kelurahan Krukut Kecamatan Limo Depok yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Provinsi Banten dan Provinsi Jawa barat serta masuk sebagai daerah parimeter DKI Jakarta (Jakarta Selatan) yaitu Kota Depok dan Tangerang Selatan.

Selama masa pendampingan sudah mulai muncul kelompok-kelompok usaha produktif yang memulai usaha sebagai berikut: (1) Remaja putus sekolah memulai usaha budi daya lele sangkuriang dalam wadah Dewan Kemakmuran Musholla Al Muhajirin RT 03 RW 06 Kelurahan Krukut (jumlah 6 orang), (2) Kelompok ibu-ibu mulai memulai usaha pesanan pemasangan payet pada jilbab melalui kerjasama dengan pihak produsen jilbab (jumlah 9 orang), (3) Kelompok yang membuat usaha kuliner dengan membuat lauk-pauk untuk rumah makan/warung yang dikelola bersama (jumlah 3 orang), (4) Kelompok usaha produksi makanan ringan/snack, dengan belajar teknik packaging dan pembuatan merek dengan teknik sablon plastik (jumlah 4 orang), dan (5) Upaya mengembangkan kemampuan di bidang jahit menjahit melalui kursus dan keterampilan menjahit untuk ibu- ibu dan remaja putus sekolah (jumlah 5 orang).

Tahap selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh pengabdian dan masyarakat adalah melaksanakan pendampingan usaha yang ada dengan cara memberikan pelatihan administrasi sederhana dan memberikan pelatihan teknik pencatatan keuangan sederhana, dengan melibatkan praktisi dan dukungan dari pihak Kelurahan Krukut, Ketua RW dan RT dan pihak terkait yang berkaitan dengan masalah koperasi dan UKM wilayah Depok.



Gambar 1. Komposisi Peserta penyuluhan Kewirausahaan



Gambar 2. Komposisi Usaha Produktif

Dengan tumbuhnya minat masyarakat untuk memulai usaha, merupakan modal utama untuk mulai mengembangkan usaha dari skala kecil lebih dahulu dan sedikit demi sedikit dapat meningkat. Dimasa datang diharapkan lebih banyak lagi masyarakat yang tertarik dan mulai membangun usaha produktif guna menambah penghasilan keluarga.

Secara umum hambatan yang dihadapi tidak menyangkut pada masalah besar dan sulit, tapi berkisar pada masalah klasik yaitu rasa pesimis untuk memulai usaha, masalah permodalan, kontinuitas usaha dan masalah pemasaran, sedangkan unsur penunjang antara lain: sebagian besar masyarakat sudah pernah melakukan usaha dan beberapa kali beralih ke usaha lain, hubungan kekeluargaan yang masih kental diantara penduduk asli dan pendatang, adanya perkumpulan pemuda dan pengajian ibu-ibu yang dilakukan secara rutin serta peran serta tokoh masyarakat dan agama dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama peningkatan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Mulai tertanamnya jiwa wirausaha yang dapat dilihat dari besarnya semangat dan antusiasme masyarakat memahami masalah wirausaha. Timbulnya semangat dan keberanian untuk membentuk kelompok usaha maupun secara individu berdasarkan kesepakatan dan keahlian yang mereka miliki.

Masyarakat mulai mengenal dan mengerti pentingnya sistem pembukuan walaupun dalam bentuk yang paling sederhana dalam mencatat segala hal yang berkaitan dengan usaha yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

Arman Hakim Nasution, 2009, *Creative thinking*, Andi Publisher, Yogyakarta

Carol draeck, 2006, *Change Your Mind Set, Change Your Life*, Serambi, Jakarta

Hendro, 2011, *Dasar-dasar Kewirausahaan, Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Penerbit Airlangga, Jakarta.

Leonardus Salman, 2009, *Kewirausahaan, Teori, praktek dan Kasus-kasus*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Murphi, 2002, *Membangkitkan Kekuatan Bawah Sadar*, Penerbit Pioneer Jaya, Jakarta.

Rhenald Kasali, dkk. 2010, *Modul Kewirausahaan, Yayasan Rumah Perubahan*, Jakarta.

Rahmady Radiani, 2006, *Alternatif Menjadi Kaya*, Badan Penerbit Mahardika

Safir Senduk, 2005, *Artikel Perencanaan Keuangan*, KOMPAS.

Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough, 2009, *Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Tim Teknopreneurship, 2009, *Pengantar Teknopreneurship*, Penerbit ITS Press, Surabaya.

Wiwoho, 2005, *Reframing*, Penerbit Gramedia, Jakarta